

Penerapan Pembelajaran *Shorof* Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa

Muhajirunnajah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Email: muhajirun3najah@gmail.com

DOI : 10.14421/almahara.2019.051-07

Received: 09 Mei 2019

Revised: 24 juni 2019

Accepted: 30 Juni 2019

Abstract

Learning in a simple way is an effort to influence emotional, intellectual and spiritual to learn at their own volition. There are many elements can influence some of these things and become the obligation to the teacher as facilitators in learning, he has to prepare and apply them. Language learning is related to applied linguistics that discusses language acquisition. one of the materials in learning Arabic related to linguistics is shorof. The research aims to find out how shorof learning with language acquisition models. This study uses descriptive qualitative methods, and the conclusions in this study are in the form of various kinds of shorof learning difficulties experienced by teachers and students and need the development of shorof learning with language acquisition models so learning process not become difficult material for students to learn.

Keywords: *Learning, Arabic, Shorof, Language Aquisition*

Abstrak

Pembelajaran secara sederhana adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Terdapat banyak unsur yang dapat mempengaruhi beberapa hal tersebut dan menjadi kewajiban dari pendidik sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk menyiapkan dan mengaplikasikannya. Pembelajaran bahasa sangat erat kaitannya dengan linguistik terapan yang membahas bagaimana sebuah bahasa tersebut dapat diperoleh. salah satu materi materi dalam pembelajaran bahasa Arab yang erat kaitannya dengan linguistik adalah pemebelajaran *shorof*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana

pembelajaran *shorof* dengan model pemerolehan bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dan kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini berupa berbagai macam kesulitan pembelajaran *shorof* yang dialami oleh pendidik dan peserta didik, dan diperlukan pengembangan pembelajaran *shorof* dengan model pemerolehan bahasa sehingga pembelajaran *shorof* tidak lagi menjadi materi yang susah dikuasai oleh peserta didik.

Kata kunci: *Pembelajaran, Bahasa Arab, Shorof, Pemerolehan Bahasa*

A. Pendahuluan

Pembelajaran secara sederhana adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹ Bahkan menurut Hamzah, hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.² Jadi Sebuah pembelajaran memiliki tujuan agar peserta didik mampu menguasai materi yang diajarkan oleh pendidik dengan membangun dan merancang agar peserta didik dapat belajar dengan kehendaknya sendiri.

Pada perkembangannya pembelajaran tidak saja mempelajari ilmu-ilmu umum saja akan tetapi juga mulai mempelajari bahasa-bahasa asing yang masyhur penggunaannya di Indonesia, pembelajaran bahasa pun tidak hanya diselenggarakan secara formal akan tetapi juga seara informal. Salah satu bahasa yang memiliki peminat yang cukup banyak adalah pembelajaran bahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab digandrungi oleh masyarakat di Indonesia karena eratnya keterkaitan bahasa ini dengan kebutuhan rohani masyarakat yakni dalam memahami agama yang menjadi mayoritas di Indonesia yakni adalah agama Islam. Sehingga pembelajaran bahasa Arab tersebut mulai diajarkan oleh lembaga-lembaga keislaman

¹ S. Nasution, *Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 4.

² Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2.

yakni pesantren, yang dulunya pesantren ini bukanlah pendidikan formal tetapi informal.

Dengan kemajuan dari berbagai sektor di Indonesia terutama di sektor pendidikan, peralihan pendidikan informal menjadi formal pun sangat menjamur hal tersebut pula yang menjadikan pembelajaran bahasa Arab semakin berkembang di Indonesia. Pembelajaran bahasa Arab pun menjadi *icon* wajib bagi pendidikan formal yang berbasis Islam, dari sekolah yang tidak berbentuk pesantren ataupun pesantren modern dan tradisional pun mewajibkan lulusannya mampu berbahasa Arab dengan baik.

Pembelajaran bahasa Arab yang termasuk salah satu bahasa tersulit di dunia menjadi kajian empuk bagi para peneliti linguistik akan implikasi pembelajaran bahasa tersebut, dikarenakan bahasa Arab memiliki banyak kajian dalam pembelajarannya sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak seperti pembelajaran bahasa Indonesia yang hanya memiliki satu mata pelajaran yakni pelajaran bahasa Indonesia ataupun seperti bahasa Inggris yang hanya memiliki dua mata pelajaran yakni pelajaran bahasa Inggris dan pelajaran *grammar* walaupun diberbagai tempat sudah diasatukan menjadi satu mata pelajaran, bahasa Arab memiliki banyak sekali mata pelajaran diantaranya mata pelajaran bahasa Arab, *nahwu*, *shorof*, *balagoh*, dll.

Salah satu kajian linguistik yang menjadi salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *shorof*, yakni mata pelajaran yang mengkaji tentang morfologi dalam bahasa Arab. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti 'bentuk' dan *logi* yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harafiah morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam kajian biologi, morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Namun dalam kajian linguistik, morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk bahasa.

Pembelajaran *shorof* atau morfologi ini terkadang dianggap mudah dipelajari bagi pembelajar bahasa Arab tingkat pemula, sehingga mata pelajaran ini pun mulai diajarkan di kelas satu SMP di berbagai sekolah, salah satunya di Muhammadiyah Boarding School Pleret. Pembelajaran *shorof* pun menjadi momok tersendiri bagi para siswa dikarenakan tidak pernah mencapai nilai memuaskan dalam ujian

ataupun ulangan, dan bagi guru pun menjadi sebuah kebingungan dan keresahan tersendiri dikarena ketidakmampuan siswa dalam menyerap dengan baik materi yang disampaikan walaupun sudah digunakan berbagai macam metode yang terkenal efektif demi mencapai keberhasilan proses belajar mengajar.

Pembelajaran bahasa Arab

Nasution mendefinisikan Pembelajaran secara sederhana sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual seseorang agar mau belajar dengan khendaknya sendiri. Pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.³

Berbeda menurut pandangan hamzah bahwa Hakikat pembelajaran adalah perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa.⁴ Seirama dengan pandangan Hamzah Degeng pun mendefinisikan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran memusatkan pada “bagaimana membelajarkan peserta didik”.⁵

Nata mempersempit definisi pembelajaran sebagai usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar.⁶ Adapun menurut Dimiyati dan Mudjiono Pembelajaran merupakan salah satu tugas utama guru dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa.⁷

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah upaya pendidik dalam mempengaruhi peserta didik dalam pembelajran dengan mempengaruhi emosi, intelektual dan spritual peserta didik dan pembuatan lingkungan,

³ Nasution, *Asas- Asas Mengajar*, hlm. 4.

⁴ Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, hlm. 2.

⁵ I Nyoman Degeng, *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993), hlm. 2.

⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 87.

⁷ Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 105.

dilakukan dengan perencanaan agar peserta didik mau belajar dengan kehendaknya sendiri.

Adapun definisi bahasa menurut Dardowidjo adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Sedangkan menurut Alwasilah bahasa merupakan sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata. Mustofa Al-Ghulayani mendefinisikan bahasa Arab adalah kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka

Dari pengertian pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem simbol lisan yang arbitrer yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran), digunakan oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Pemerolehan Bahasa

Apabila dibahas secara singkat, pemerolehan bahasa dalam istilah bahasa inggris disebut dengan *language aquisition*, yakni proses dimana penguasaan bahasa dilakukan oleh anak secara alami. Hal ini terjadi pada waktu dia belajar bahasa ibunya⁸. Di dalam *encyclopedia of linguistics*, pemerolehan bahasa disebut sebagai studi tentang pembangunan bahasa seseorang (*the study of the development of person*), dan biasanya acuannya adalah bahasa asal mereka (bahasa Ibu), bahasa kedua, ataupun lainnya. Lebih jelasnya, pemerolehan bahasa memiliki definisi, yakni sebuah proses penguasaan dan pembangunan bahasa pertama, kedua, atau lainnya yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja.⁹ Pemerolehan bahasa sendiri, memiliki dua objek pembahasan utama. Pertama, pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) dan yang kedua, adalah pemerolehan bahasa kedua.

⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak lahir melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan.

⁹ Alif Cahya Setiyadi and Mohammad Syam'un Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): hlm. 268.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Kajian tentang pembelajara bahasa dimulai dengan lebih dahulu mengkaji pemerolehan bahasa pertama atau bahasa Ibu. Pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu anak-anak seluruh dunia adalah sama. Kesamaan proses pemerolehan tidak hanya disebabkan oleh persamaan unsur biologi dan neurologi bahasa, tetapi juga oleh adanya aspek mentalitas bahasa sebagaimana yang dikemukakan oleh Chomsky melalui teori mentalitasnya.

Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek *performance* yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek kompetensi. Kedua jenis proses ini berlainan. Proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya. Kemampuan ini terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan pemerolehan fonologi, semantik dan kalimat. Ketiga komponen ini diperoleh anak secara serentak atau bersamaan.¹

2. Pemerolehan Bahasa Kedua

Second Language Acquisition (SLA) adalah kajian tentang bagaimana pembelajar mempelajari sebuah bahasa lain setelah dia pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibunya. Menurut Muriel Saville – Troike sebagaimana yang dikutip oleh Setiyadi dan Salim pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau sering disebut bahasa target (*target language*).¹

¹ Tatat Hartati, *Modul Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak*, n.d., hlm. 5.

¹ Alif Cahya Setiyadi and Salim, "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen," hlm. 270.

Menurut Rod Ellis seorang Professor di departemen kebahasaan Universitas Auckland New Zealand menyebutkan bahwa, pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dst. Namun pandangan ini dibantah oleh para ahli kebahasaan (*Linguistics*), Noam Chomsky. Ia menganggap bahwa pemerolehan bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir, Maka dari itu penguasaan bahasa secara tidak sengaja hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan perkembangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran.¹

2

Pendapat Noam Chomsky di atas disanggah oleh seorang tokoh linguistik modern, Stephen Krashen. Krashen berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua. Selanjutnya Krashen membagi menjadi dua konsep inti perbedaan dalam belajar bahasa yaitu:

Pertama, pemerolehan bahasa adalah penguasaan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia belajar secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*) agar dapat memahami bahasa mereka, tanpa adanya tuntutan untuk menguasai teori.

Kedua, pembelajaran adalah terlihat seperti kegiatan yang bersifat pribadi dan tertutup, sangat berbeda dengan pemerolehan yang berujung

¹ Ibid., hlm. 271.

2

pada pengembangan komunikasi dan kepercayaan diri pelajar. Sebagai contoh ketika seorang remaja yang tinggal di luar negeri selama satu tahun menjalani program pertukaran pelajar, mereka mendapatkan kefasihan lebih asli, dan memiliki pengucapan yang lebih baik, daripada mereka yang belajar bahasa di dalam kelas, karena sifatnya yang informal dan alami.

Terlepas dari kesamaan atau tidak pendapat dan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua tidak memiliki kesamaan tetapi memiliki beberapa/sedikit kesamaan. Menurut Kreshen sebagaimana yang dikutip oleh Stiyadi dan Salim: "*the child second language order of acquisition was different from first language order, but different groups of second language acquirers showed striking similarities*". Hal ini sejalan yang dikatakan oleh David Nunan, seorang pakar bahasa dari Hongkong University. David mengatakan, "*These studies showed that the morphemes were acquired in pretty much the same order by learner regardless of their first language. The acquisition order was also similar regardless of the age of the learners*"

Krashen menambahkan, pemerolehan bahasa di atas, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya.

Secara sederhana lingkungan tersebut terbagi menjadi dua jenis yaitu formal (*formal environment*) dan informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas, kursus dst. Sedangkan lingkungan akan disebut informal, ketika lingkungan tersebut terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami. Ini bisa juga dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkutat di dalam kelas yang monoton, tetapi mencakup lingkungan secara keseluruhan. Oleh Karena itu lingkungan informal ini memberikan porsi lebih banyak wacana bahasa dari pada sistem bahasa.¹

Pandangan para ahli terkait istilah pemerolehan dan pembelajaran adalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹ Ibid., hlm. 272.

1. Anak menguasai bahasa pertamanya disebut pemerolehan sedangkan pemerolehan bahasa kedua yang dilakukan oleh orang dewasa disebut pembelajaran.
2. Anak-anak maupun orang dewasa dalam proses penguasaan bahasa bisa disebut dengan istilah pemerolehan apabila proses tersebut terjadi dalam lingkungan yang natural. Sedangkan untuk orang dewasa yang menguasai bahasa kedua dalam lingkungan yang formal/ tidak natural dan terjadi dengan cara disengaja atau dalam lingkungan yang disesain secara khusus untuk belajar bahasa itu dinamakan pembelajaran.

Pada intinya pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang terjadi pada anak-anak atau orang dewasa dalam menguasai bahasa pertama, kedua, dan seterusnya yang mana mereka terlibat dalam lingkungan yang tidak disengaja (natural), sedangkan pembelajaran proses penguasaan bahasa yang dilakukan dengan cara disengaja (dalam lingkungan yang didesain).

Teori Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa yang hampir memiliki kesamaan, maka dalam sub bab ini penulis hanya akan menjelaskan secara umum tentang keduanya dalam satu pandangan teori tertentu. Sub bab ini tidak akan membahas secara khusus dan terpisah antara teori pemerolehan dan pembelajaran karena pada intinya kajian dan penemuan-penemuan ahli terkait proses penguasaan bahasa oleh manusia, tujuannya tidak lain untuk mempermudah dalam hal-hal aplikatif terkait bahasa seperti pengajaran bahasa, rencana dan desain pembelajaran bahasa, kebijakan bahasa dan lain-lain.

Pandangan para ahli yang dijelaskan dalam sub bab ini akan dijadikan acuan bagaimana implikasi teori-teori tersebut ke dalam pembelajaran bahasa sehingga teori tersebut menjadi aplikatif. Ini sejalan dengan tujuan dari linguistik terapan yang memanfaatkan teori-teori terkait bahasa dan ilmu yang berkaitan dengannya, menjadi kerangka acuan aplikatif dalam menganalisis problem-problem bahasa di lapangan.

Penulis hanya akan membahas pandangan-pandangan ahli tentang penguasaan bahasa dari dua madzhab yaitu madzhab behaviorisme dan

madzhab kognitivisme. Alasan penulis hanya membahas kedua madzhab ini adalah dikarenakan ini madzhab utama yang selalu dirujuk teorinya untuk mengkaji aktivitas belajar yang dilakukan oleh manusia. Selain itu kedua madzhab inilah yang menstimulus lahirnya teori-teori dan madzhab baru seperti positivistik, konstruktivistik dan lain-lain.

Teori dari Madzab Behaviorisme

Ada banyak tokoh dalam madzhab behaviorisme ini, satunya adalah Skinner, padangannya sering dijadikan rujukan dalam penganalisis pemerolehan bahasa. B.F Skinner berpendapat bahwa manusia terlahir di dunia tanpa dibekali apapun, bagaikan piring kosong, yang akan terisi oleh alam sekitar termasuk juga bahasa. Apapun itu bentuknya, semua tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan, Teori yang populer ini sering disebut dengan behaviorisme. Skinner percaya bahwa seluruh makhluk memiliki kesamaan dalam proses belajar (termasuk belajar bahasa), beserta aksinya. Framework Skinner ini, terbentuk berkat terjadinya penelitian pada seekor tikus dalam proses mendapat pengetahuan. Penelitiannya sering disebut-sebut dengan "*Operant Condition*".¹

4

Skinner melatih seekor tikus dengan menekan suatu pedal apabila tikus tersebut menginginkan makanan. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga tikus tersebut mengetahui kebiasaan itu (jika menginginkan makanan dia harus menekan pedal). Setelah tikus tersebut menguasai dan menerapkan cara tersebut, Skinner menambahkan cara lain, yaitu dengan menyalakan lampu. Jadi prosesnya diperumit; tikus harus menekan pedal dan membuat lampu berkedip. Kemudian prosesnya dipersulit lagi; tikus akan mendapatkan makanan jika menginjak pedal dua kali. Ternyata tikuspun dapat memenuhi persyaratan ini setelah melalui proses *trial and error*, proses coba-coba.

Dari eksperimen yang dilakukan Skinner di atas, disimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan termasuk pengetahuan ber-bahasa, dipicu karena adanya stimulus yang dibarengi dengan respon. Bila responnya sesuai dengan yang diharapkan maka akan mendapat sebuah hadiah, bila sebaliknya maka akan mendapat sebuah hukuman. Dari proses pengulangan seperti inilah muncul kebiasaan. Menurutnyanya pula,

¹ Ibid., hlm. 270.

bahasa adalah seperangkat kebiasaan, dan kebiasaan itu bisa tercapai dengan sempurna, bila telah melalui latihan berkali-kali dan berulang-ulang. Sebab latihan (*drill*) merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam pengajaran bahasa asing, walaupun pengaplikasiannya tertuju kepada metode-metode semisal *Oral Approach* atau *Audiolingual Approach* ataupun dengan metode-metode yang lainnya.

Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi ini akan menjadi suatu kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan.¹ Bagi behavioris bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari input dan kebiasaan penguatan positif dari yang benar dan penguatan negatif dari kesalahan. Anak adalah sebuah kanvas kosong dalam belajar bahasa sebagai seperangkat kebiasaan melalui tiruan.¹

6

Padangan kaum behavioris khususnya Skinnerian menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama sama dengan belajar bahasa kedua yaitu melalui serangkaian *stimulus-response-reinforcement* (penguatan). Dalam hal bagaimana memperoleh bahasa pertama, kita semua menyaksikan dengan mata kepala sendiri demikian mudahnya seorang anak kecil menguasai bahasa pertamanya di dalam lingkungan alami dan demikian sulitnya seorang remaja dewasa belajar bahasa asing di dalam lingkungan situasi pendidikan formal. Oleh sebab itulah, banyak pakar pembelajaran bahasa asing khususnya yang berorientasi behavioristik mengkaji pemerolehan bahasa pertama untuk diterapkan pada belajar bahasa kedua/asing. Sebagaimana yang dikutip oleh Syakur dalam Douglas Brown, bahwa H.H. Stern salah satunya memberikan argumen-argumen yang mengusulkan metode atau prosedur pembelajaran bahasa kedua/asing berdasarkan pemerolehan bahasa pertama:¹

7

1. Di dalam pembelajaran bahasa, orang harus berlatih dan berlatih seperti seorang anak kecil belajar bahasa pertamanya. Dia selalu

¹ Suci Rani Fatmawati, "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik," *Lentera* 18, no. 1 (2015): hlm. 66.

¹ Meilan Arsanti, "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)," *Jurnal PBSI* 3, no. 2 (2014): hlm. 25.

¹ Nazri Syakur, *Proses Psikologik Dalam Pemerolehan* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 54.

mengulang sesuatu terus menerus. Dalam tahap belajar bahasa, dia selalu mempraktikkan bahasa sepanjang waktu. Seperti itulah yang mesti dilakukan ketika belajar bahasa kedua/asing.

2. Belajar bahasa utamanya adalah persoalan peniruan. Seseorang harus menjadi peniru, persis seperti anak kecil, meniru segala sesuatu.
3. Pertama-tama, latihan (mengucapkan) bunyi-bunyi individual, kemudian kata, kemudian kalimat. Inilah urutan alami karena hal itu benar-benar (dapat dilakukan) ketika belajar bahasa asing.
4. Perhatikanlah perkembangan bahasa anak kecil. Pertama dia mendengar, kemudian berbicara. Pemahaman selalu mendahului pengungkapan. Oleh karena itu inilah urutan yang benar di dalam penyampaian keterampilan di dalam bahasa asing.
5. Seorang anak kecil terus mendengar dan berbicara tanpa seorang pun berpikir membuatnya membaca atau menulis. Membaca dan menulis adalah tahap lanjut perkembangan bahasa. Urutan alami pembelajaran bahasa pertama dan asing adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis.
6. Seseorang tidak pernah menerjemahkan ketika masih kecil. Jika ia sendiri mampu belajar bahasa tanpa penerjemahan, maka ia seharusnya juga mampu belajar bahasa asing dengan cara yang sama.
7. Seorang anak kecil hanya menggunakan bahasa. Dia tidak belajar kaidah. Seseorang tidak memberitahunya tentang kata kerja dan kata benda, namun dia belajar bahasa dengan sempurna. Demikian pula halnya penggunaan konseptualisasi kaidah tidak diperlukan di dalam pembelajaran bahasa asing.

Dengan begitu dalam hal pembelajaran bahasa kaum behaviorisme lebih mementingkan apa yang terdapat dalam lingkungan dan mengabaikan unsur-unsur intrinsik yang terkait dengan diri individu. Lingkungan yang dapat membuat individu menguasai bahasa, semakin banyak anak mendapat stimulus dari lingkungan maka hasil yang penguasaan bahasa yang didapatkan akan semakin baik.

Teori dari Madzhab Kognitivisme

Ada banyak tokoh dalam madzhab kognitivisme, namun hanya beberapa tokoh yang akan di bahas dalam tulisannya ini. Pandangan-pandangan tersebut erat kaitannya dengan pemerolehan dan

pembelajaran bahasa, diantara tokoh tersebut adalah Noam Chomsky, Jean Piaget dan tokoh linguistik modern Stephen Krashen.

Teori nativisme (mentalis) yang diprakarsai oleh seorang tokoh psikologi kognitif bernama Noam Chomsky. Pandangan Kaum behavioris ditentang keras oleh kaum mentalis yang mendasarkan pandangannya ada psikologi kognitif. Kritik kaum mentalis yang dikemukakan oleh Chomsky bahwa:¹

8

1. Gagasan kaum behavioris tentang tingkah laku bahasa manusia yang disamakan dengan binatang tidaklah benar. Tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang.
2. Deskripsi tingkah laku bahasa yang dideskripsikan oleh kaum behavioris melalui stimulasi eksternal (yang teramati/empirik) dan respon yang sesuai juga tidak benar;
3. Kesimpulan yang ditarik oleh Skinner berdasarkan eksperimennya di laboratorium dengan menggunakan seekor binatang tidak cukup untuk diarahkan pada kesimpulan mengenai tingkah laku manusia, lebih-lebih tingkah laku bahasa.

Setelah Chomsky memberikan kritik yang cukup keras terhadap pandangan kaum behavioris kemudian menawarkan sumsi baru mengenai penguasaan bahasa, asumsi yang ditawarkan oleh Chomsky itu antara lain:

1. Manusia sejak lahir telah memiliki kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan (*innate*).
2. Untuk membuat anak agar mampu berbahasa, anak membuat hipotesis dengan struktur bahasa. Dalam hal ini anak manusia sejak lahir telah di bekali alat pemerolehan bahasa (LAD; *Languange Acquisition Device*).
3. Hipotesis tentang struktur bahasa yang dibuat oleh anak terjadi di ambang sadar (*sub-consciousness*) dan akan diuji dalam pemakaian bahasa yang secara terus menerus akan dicocokkan dengan masukan lingistik baru yang diperoleh dari lingkungannya.
4. Chomksy juga menyatakan bahwa belajar bahasa bukan sekedar tanggapan terhadap rangsangan dari luar dalam proses pembentukan kebiasaan melainkan sebuah proses kreatif yang rasional dan

¹ Pranowo, *Analisis Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996).

kognitif. Chomsky memandang aspek kretatif ini berkaitan dengan penggunaan kaidah dan konvensi bahasa dalam arti penutur bahasa dapat mengungkapkan idenya secara tak terbatas jumlahnya dengan menggunakan kalimat yang belum pernah di dengar sebelumnya.

Kritik yang dilayangkan oleh Noam Chomsky atas behavioris, memberikan padangan dan gerbang baru bahwa penguasaan bahasa oleh manusia tidak sesederhana sebagaimana yang dikatakan oleh Skinner. Manusia dan binatang adalah dua makhluk yang berbeda, dari Noam Chomsky ini kita dapat menemukan sebuah titik terang: manusia dapat menguasai bahasa dengan LAD yang dimilikinya adalah suatu ciptaan/alat/produk yang luar biasa yang dianugerahkan Tuhan kepadanya karena ini tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.

Namun, meskipun kritik keras yang dilayangkan Chomsky terhadap behavioris, sejatinya pandangan oleh kaum behavioris tentang pentingnya stimulus ini tidak bisa kita abaikan begitu saja. Karena pada intinya meskipun manusia memiliki LAD, tapi peran lingkungan dalam menstimulus LAD yang terdapat dalam struktur kognitif manusia juga penting. Dengan begitu padangan kedua teori ini sangat penting jika dioperasionalkan dan diaplikasikan dalam membantu individu memaksimalkan potensi bahasa (*innate*) yang dimilikinya.

Ilmu *Shorof*

Ilmu *shorof* adalah ilmu yang membahas dasar-dasar pembentukan kata, termasuk di dalamnya imbuhan. Sharaf memberikan aturan pemakaian masing-masing kata dari segi bentuknya yang dikenal dengan Morfologi. Dengan kata lain bahwa *shorof* memberikan aturan pemakaian dan pembentukan kata-kata sebelum digabung atau dirangkai dengan kata-kata yang lain.

Bahasa Arab adalah bahasa yang pola pembentukan katanya sangat beragam dan fleksibel, baik melalui cara derivasi (*tashrif isyitiqaqy*) maupun dengan cara infleksi (*tashrif i'rabiy*). Dengan dua cara tersebut, bahasa Arab menjadi sangat kaya dengan kosakata.

Menurut KH. Ahmad Warson Munawwir *shorof* sebagai cabang ilmu bahasa Arab mula-mula disusun dan dikembangkan oleh orang 'ajam (non Arab). Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberi bekal bagi orang 'ajam bukan penutur asli (*ghoiru nathiqin*) agar dapat mempelajari dan kemudian mempelajari bahasa Arab. Bersama dengan

nahwu dan ilmu-ilmu lainnya seperti *Arudl*, *Balaghoh*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya, *shorof* terbukti mampu menjadi ilmu alat penguasa bahasa Arab, baik bagi orang-orang '*ajam*, maupun bagi orang-orang Arab yang belum baik dalam bahasa Arab ('*ajam*).

B. Pembahasan

Dalam ilmu *shorof* yang membahas perubahan kata dalam bahasa Arab, afiksasi juga dapat dibentuk dengan *ziyādah* dan juga afiks dalam bahasa Arab yang memungkinkan adanya perubahan kelas kata (kategori) dan makna, misalnya dari benda setelah mendapat afiks tertentu mampu berubah menjadi kata kerja contoh: *Thamarun* (N) 'buah' setelah mendapat prefiks *hamzah* akan berubah menjadi kata kerja contoh *Athmara* (V) 'telah berbuah', *waraqun*(N) 'daun' menjadi verba *Auraqa* 'berdaun' ketika mendapat afiks *hamzah*.

Bahasa Arab termasuk bahasa yang infleksi, pengembangan makna gramatikal dilakukan dengan cara mengembangkan satu bentuk menjadi sejumlah bentuk untuk menunjukkan variasi makna yang berbeda. Lain halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, yang dalam pengembangan makna gramatikalnya banyak mengandalkan proses afiksasi (awalan, akhiran, sisipan), dan duplikasi (pengulangan), seperti pada tabel di atas. Dari perbandingan itu tampak bahasa Arab lebih ajeg (*qiyasi*) dalam pemahaman makna, dan lebih simpel bentuk pengembangannya (*ijaz*), karena perubahan terjadi secara internal, tidak perlu banyak mengandalkan afiksasi atau duplikasi.¹

9

Dalam pembelajaran *shorof* buku pelajaran yang sangat populer adalah kitab *amtsilatu at-tashrifiyah*, buku tersebut membahas perubahan kata dalam bahasa Arab sesuai *tashrif istilahi*, *tasrif istilahi* adalah perubahan bentuk kalimat dari *al-ashlu al-wahid* menjadi *al-amtsilah al-muhktalifah* karena tujuan arti yang dikehendaki. Bentuk penulisan *tashrif* ini menyamping, dimulai dari penulisan bentuk *maḍi* dan diakhiri dengan penulisan bentuk isim alat (*Fiil Madhi*, *Fiil Mudhori'*, *Mashdar*, *Mashdar Miim*, *Faail*, *Maf'ul*, *Fiil Amr*, *Fiil Nahyi*, *Isim Zaman*, *Isim Alat*). Dari *tashrif* ini, peserta didik akan mengenal berbagai sighthat yang terdapat di dalam bahasa Arab.

¹ Tamam Hasan, *Manahij Al⁹Bahs Fi Al-Lughah* (Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, n.d.), hlm. 17.

Problematika pembelajaran *Shorof*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mengkatagorikan problematika ini menjadi dua kategori, yakni problematika tersebut ditinjau dari sudut pandang siswa dan dari sudut pandang pengajar.

1. Problematika siswa.

Sesuai dengan judul yang dipilih dalam makalah ini, bahwa siswa yang diteliti merupakan siswa yang menduduki tingkat pemula dalam pembelajaran bahasa Arab, dalam hal ini siswa yang dianggap pemula yakni siswa kelas 1 di SMP Muhammadiyah Borading School (MBS) Pleret, perbedaan latar belakang siswa disini tidak terlalu jomplang, dikarenakan sebagian besar siswa merupakan lulusan SD yang tidak mempelajari bahasa Arab secara mendalam. Adapun problematika yang di dapatkan, yakni:

a. Pembahasan yang cepat berganti.

Seperti yang dijelaskan pada definisi *shorof* diatas, materi *shorof* dalam buku *amsilatu at-tashrifiyah* secara bersamaan membahas 10 bentuk perubahan kata bahasa Arab secara bersamaan, sehingga anak harus mampu merubah satu kata menjadi 10 bentuk secara bersamaan dengan pola-pola yang berbeda disetiap katanya, sehingga hal ini merupakan sebuah kesulitan besar bagi pemelajar bahasa Arab pemula, dikarenakan terkadang mereka tanpa mengetahui makna dari kata yang mereka *tashrifkan* tetapi diwajibkan oleh guru untuk mampu merubahnya tanpa mengetahui penggunaan setiap kata yang mereka rubah.

b. Pembelajaran yang bersifat hafalan.

Tak bisa dipungkiri bahwa pembelajaran *shorof* saat ini tidak jauh dari metode hafalan, bahkan beberapa lulusan pesantren pun mengakui bahwa *shorof* merupakan pembelajaran yang mewajibkan sebuah hafalan. Tanpa disadari metode hafalan sangatlah membosankan dan sangat tidak menarik. Apabila ditarik dari definisi pembelajaran yang merupakan sebuah sistem yang terstruktur yang dibuat oleh seorang guru dan lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang menumbuhkan kemampuan sendiri oleh siswa untuk belajar, maka metode hafalan yang terus menerus dan tidak

variatif tidak mungkin dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar sendiri.

c. Pola yang banyak dalam perubahan kata.

Senada dari poin (a) bahwa pola yang dihadapi oleh siswa tidak sedikit, ditinjau dari bentuk kata bahasa Arab memiliki bentuk yang cukup banyak walaupun hanya memiliki dua bentuk utama adalah *shohih* dan *mu'tal*. Para siswa tidak mendapatkan penjelasan terperinci tentang nama-nama bentuk tersebut sehingga daya olah siswa terhadap kata yang diberikan masih sangat susah.

d. Kosakata yang ditashrifkan jarang digunakan sehari-hari.

Suatu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa kata-kata yang ditashrifkan di buku *Amsilatu at-Tashrifiyah* kebanyakan merupakan kata-kata yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama disekolah. Hal ini menyebabkan siswa tidak merasa penting mampu menguasai bentuk kata yang tidak mereka pakai, dan mereka lebih tertarik terhadap kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Problematika guru.

Dalam proses belajar mengajar salah satu peran penting agar terciptanya proses belajar dan mengajar yang kondusif sangat diperlukan seorang guru, guru disini menjadi fasilitator dan mediator antara bahan ajar kepada siswa, dalam proses tersebut sangat tidak mungkin apabila seorang guru tidak menjumpai masalah ataupun kendala, adapun problematika guru materi *shorof* kelas 1 SMP MBS Pleret, sebagai berikut:

a. Siswa belum benar-benar menguasai *makhorijul* huruf bahasa Arab.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi sehingga untuk mempelajari bahasa yang pertama kali pembelajar haruslah menguasai lambang dan bunyi dari bahasa yang dituju. Bahasa Arab memiliki aksara yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, walaupun pada umumnya masyarakat Indonesia pada usia sekolah dasar sudah dituntut untuk bisa membaca al-Quran yang merupakan pedoman inti dalam bahasa Arab.

Akan tetapi pada realitanya masih banyak siswa yang masuk ke sekolah menengah pertama belum mampu dengan baik dalam melafadzkan bahasa Arab dengan benar, baik dari *makhrojnya* dan panjang pendeknya. Hal tersebut berpengaruh pada permulaan

pembelajaran dalam menguasai bahasa Arab. Dikarenakan saat guru meminta pada siswa untuk membaca teks pada buku *amsilatu at-tashrifiyah* masih terbata-bata sehingga sangat sulit bagi guru untuk mengajari lebih lanjut pembelajaran tersebut.

b. Siswa belum sama menguasai fiil bahasa Arab.

Bahasa Arab di Indonesia pada umumnya menganut bentuk bahasa Arab kaedah Kuffah yang merumuskan permulaan sebuah kata dari *Fiil Madhi*, dalam pembelajaran *shorof* pengetahuan dengan fiil atau kata kerja bahasa Arab sangatlah dibutuhkan dan apabila pembelajar pemula yang belum menguasai fiil dengan baik dan diberikan materi *shorof* maka dari guru pun akan kebingungan memberikan materi dan berdampak pula pada siswanya yang terdapat pada poin a dan c dalam problematika siswa.

c. Materi yang susah dijelaskan dengan metode *mubasyaroh (Direct method)*.

Buku pembelajaran bahasa Arab saat ini yang diajarkan di sekolah-sekolah rata-rata menggunakan bahasa Arab secara keseluruhan yang menuntut para guru untuk menggunakan metode langsung dalam mengajar, hal ini menjadi sebuah pertimbangan yang susah bagi para guru materi *shorof* dikarenakan belum mempunyai siswa menangkap bahasa Arab keseluruhan dan belum menguasai siswa terhadap fiil-fiil bahasa Arab. Sehingga ketika guru tidak menggunakan bahasa campuran dalam pembelajaran maka siswa akan lebih fokus pada bahasa mereka dan meninggalkan bahasa yang tidak mereka pahami.

Pembelajaran *shorof* dengan sudut pandang pemerolehan bahasa (*language acquisition*)

Dari berbagai masalah yang penulis paparkan diatas maka perlunya pemecahan masalah akan hal tersebut. Dalam pembelajaran bahasa sangat erat hubungannya dengan psikolinguistik yang merupakan dasar dalam mengkaji bahasa menurut pelakunya. Saat ini para pegajar bahasa sangat penting dan perlu memahami bagaimana psikologi para pembelajar bahasa, sehingga timbulah sebuah titik terang bahwa pembelajaran bahasa agar berjalan dengan efektif harus disesuaikan dengan bagaimana manusia secara umum dalam memperoleh bahasa.

Apabila ditinjau dalam fungsi bahasa maka ditemukan dua fungsi yang berbeda yakni fungsi produktif dan fungsi reseptif dalam bahasa. Bahasa reseptif adalah berbahasa yang digunakan untuk menangkap dan memahami informasi yang disampaikan melalui bahasa lisan dan tertulis. Adapun yang termasuk dalam keterampilan bahasa reseptif tersebut adalah kegiatan menyimak dan membaca.

Menyimak merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasi, menilai dan mereaksi atas makna yang terkandung didalamnya. Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerjasama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, memikirkan.

Bahasa produktif adalah berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau gagasan baik secara tertulis maupun lisan. Adapun yang termasuk dalam keterampilan bahasa produktif adalah kegiatan menulis dan berbicara. Menulis adalah sebuah kegiatan penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Menulis adalah proses bernalar. Sedangkan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.²

Dari berbagai fungsi tersebut maka secara umum bahasa merupakan alat komunikasi yang mana menurut Clark bahwa pada dasarnya komunikasi adalah aktifitas berbicara.² Jadi disini bahasa merupakan sebagai alat komunikasi sehingga bagaimana pembelajaran bahasa tersebut dapat menjadi sebuah alat komunikasi yang digunakan.

Bahasa dalam proses pemerolehannya bagi anak kecil adalah bagaimana bahasa tersebut menjadi alat berbicara dan alat memahami maksud lawan bicaranya. Ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya terjadi dua proses, yaitu proses kompetensi dan proses performasi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berlainan. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi syarat

² Nabella, "Jelaskan Tentang Bahasa Reseptif Dan Bahasa Produktif?," 2016, <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-bahasa-reseptif-dan-bahasa-produktif.7577/>. akses pada tanggal 09-11-2018.

² Abdurrahman Rohmani Nur'Indah, *Psikolinguistik Konsep Dan Isu Umum* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 50.

untuk terjadinya proses performasi yang menyangkut proses pemahaman dan proses memproduksi ujaran. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat yang didengar, sedangkan proses memproduksi ujaran menjadi kemampuan linguistik selanjutnya.

Pemerolehan bahasa menurut Skinner yakni bersifat *nature* yang diperoleh dari uji coba pada tikus yakni bahwa bahasa terbangun dari pembentukannya, menurut Noam Chomsky bahwa anak lahir tidak dilahirkan sebagai piring kosong akan tetapi sudah dibekali sebuah alat yang dinamakan piranti pemerolehan bahasa.²

Makalah ini tidak akan membahas panjang lebar akan perseteruan tersebut karena hal tersebut tidak akan ada habisnya, dan perlu kita ketahui dalam pemerolehan bahasa kita tidak dapat menafikkan peran penting dari lingkungan dan juga kemampuan anak yang sudah dibekali perangkat pemerolehan bahasa.

Maka dalam pembelajaran *shorof* dua teori tersebut dapat saling mendukung satu dengan lainnya. Pembelajaran *shorof* yang difokuskan disini adalah sebuah bahasa lisan dikarenakan anak pada awal pemerolehan bahasanya yakni merupakan bahasa lisan. Dan suatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa tulis memiliki kelemahan bila dibandingkan dengan bahasa lisan, pembaca dalam bahasa tulis tidak berada pada waktu dan ruang yang sama dengan penulis, sedangkan pendengar bahasa lisan berada pada ruang dan waktu yang sama dengan pembicara.

Jadi proses pembelajaran *shorof* yang berdasarkan pemerolehan bahasa sebagai berikut:

1. Pengenalan kata dari berbagai bentuknya dalam penggunaannya.

Hal ini sangat perlu dilakukan agar siswa tidak bingung dalam perubahan kata yang diajarkan dan siswa mampu memahami harusnya perubahan kata dalam berbagai kondisi yang berkaitan, dikarenakan siswa telah mengetahui akan “mengapa” mereka harus mempelajari *shorof* sehingga siswa merasa penting untuk mengetahui “bagaimana” perubahan kata tersebut dapat dilakukan. Sehingga tujuan dari pembelajaran yakni siswa belajar sesuai dengan kehendaknya sendiri.

² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), hlm. 236.

Sebagaimana anak kecil dalam keinginan mereka dalam berbahasa timbul dari kemauan diri mereka sendiri.

2. Memakai kata yang digunakan sehari-hari untuk mewakili pola-pola dalam *tashrif*.

Dari berbagai permasalahan yang siswa alami akan permasalahan arti kosakata yang tidak dimengerti dalam *tashrif* maka guru agar mudah dan efisien mengajari pola tersebut pada permulaannya haruslah mentashrifkan kata-kata yang digunakan sehari-hari. Jadi guru haruslah mencari kosakata-kosakata sehari-hari yang mewakili berbagai pola dalam *tashrif* bahasa Arab. Dikarenakan dalam proses pemerolehan bahasa anak akan mempelajari dan menangkap pertama kali ujaran-ujaran yang bersentuhan langsung pada kehidupan mereka sehari-hari.

3. Tidak menekankan pada hafalan akan tetapi pada penggunaannya.

Saat anak dalam memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibunya mereka tidak menghafal akan kata-kata yang mereka peroleh akan tetapi mereka akan menggunakan kata tersebut secara terus menerus sehingga mereka terbiasa menggunakannya, begitu pula dalam pembelajaran bahasa terkhusus *shorof* yang mempelajari tentang "kata" seharusnya guru tidak menekankan pembelajaran pada bentuk hafalan terus menerus pada pembelajarannya, akan tetapi pada penggunaannya sehingga siswa dalam memahami pembentukan perubahan kata tersebut mengerti kapan kondisi kata-kata tersebut perlu dirubah sehingga secara alamiah siswa mampu merubah kata dengan sendirinya saat dihadapkan akan situasi yang diperlukan perubahan kata tersebut.

Model pembelajaran pemerolehan bahasa

1. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Levelt

Model pembelajaran bahasa yang digagas oleh William Levelt pada dasarnya merupakan model produksi bahasa oral. Kemudian, De Bot menerapkan model ini pada pemerolehan bahasa kedua, yang ternyata produksi baik bahasa pertama maupun kedua berkembang dalam jalur yang serupa. Levelt membedakan antara ujaran yang disadari (*conscious speech act*) yang berisi apa yang ingin disampaikan dan tindakan yang disengaja dengan ujaran yang tanpa sadar yang merupakan proses otomatis. Model pembelajaran ini diantaranya:

- a. Mempertimbangkan dasar leksikal dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk tata bahasa, dan mendukung sepenuhnya pendekatan leksikal (approach).
- b. Membedakan paradigma eksplisit dan implisit maupun proses sadar dan tanpa sadar dalam pemerolehan bahasa, bahkan menambahkan konsep lokalisasi fungsi otak.
- c. Berorientasi pada *output* sehingga menekankan pada pentingnya kompetensi oral/lisan yang juga merupakan tujuan utama pada pendekatan pendekatan pembelajaran bahasa modern. Konsisten dengan konsep pembelajaran bahasa di masa pos menerapkan pembelajaran berbasis penugasan dengan diawali tugas pragmatik eksplisit yang mengacu pada ujaran/tindakan disengaja.

2. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Paul Nation

Model pembelajaran bahasa menekankan pada keseimbangan distribusi aktivitas-aktivitas dalam empat area bahasa. Sehingga model ini disebut sebagai “the four strands”. Dengan berorientasi pada keseimbangan perlu terjadi dalam struktur bahasa, *output* bermakna, dan latihan kefasihan bahasa yang berlandaskan penelitian empirik dan tes.

3. Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa ACCESS

Model pembelajaran ACCESS dikembangkan oleh Elizabeth Gatbontom dan Norman Segalowitz. istilah ACCESS merupakan singkatan dari *automatization, communication, context of, essential, speech, dan segments*. Model ini mendukung tujuan pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan komunikatif atau pembelajaran bahasa komunikatif dengan memberikan penyesuaian pada pembiasaan dan otomatisasi yang perlu dilakukan guru kepada siswa. Model ACCESS terdiri dari 3 fase pembelajaran sebagai berikut.

a. Fase otomatisasi kreatif

Pra-tugas: berisi pengenalan tema/topik, penentuan kesiapan siswa, pemberian tugas, menghasilkan segmen-segmen ujaran yang penting. Tugas utama: siswa terlibat dalam tugas Contoh tugas: pemecahan masalah, bermain peran, permainan, dan simulasi

b. Fase konsolidasi bahasa

Tujuan: menguatkan kontrol siswa terhadap ujaran-ujaran yang bermasalah. Contoh tugas: kefasihan, akurasi, dan tugas tata bahasa

c. Fase komunikasi bebas

Tujuan: menilai penggunaan ujaran-ujaran dalam konteks
Prosedur: siswa terlibat dalam aktivitas komunikasi bebas Contoh aktivitas: pemecahan masalah, bermain peran dan permainan.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa macam kesulitan pembelajaran *shorof* yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik diantaranya yaitu dari segi siswa: pembelajaran yang bersifat hafalan, banyaknya pola kata dan kosakata yang jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari, sedangkan dari sudut guru promblematikanya yaitu siswa yang belum menganal makhroj dan fi'il serta penyampaian materi dengan metode langsung. Adapun beberapa proses pembelajaran *shorof* berdasarkan pemerolehan bahasa yang ditawarkan yaitu berupa pengenalan kata dari berbagai bentuknya dalam penggunaannya, penggunaan kosakata yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari serta tidak menekankan hafalan dalam pembelajaran. sedangkan beberapa model pembelajaran berdasarkan pemerolehan bahasa yang dapat digunakan seperti model Levelt, Paul Nation dan model ACCESS.

Daftar Pustaka

- Alif Cahya Setiyadi, and Mohammad Syam'un Salim. "Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen." *Jurnal At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).
- Arsanti, Meilan. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)." *Jurnal PBSI* 3, no. 2 (2014).
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Degeng, I Nyoman. *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud RI dan Dirjen Dikti, 1993.
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

- Fatmawati, Suci Rani. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik." *Lentera* 18, no. 1 (2015).
- Hartati, Tatat. *Modul Pemerolehan Dan Perkembangan Bahasa Pada Anak*, n.d.
- Hasan, Tamam. *Manahij Al-Bahs Fi Al-Lughah*. Mesir: Maktabah al-Anjalu al-Mishriyah, n.d.
- Nabella. "Jelaskan Tentang Bahasa Reseptif Dan Bahasa Produktif?," 2016. <http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-bahasa-reseptif-dan-bahasa-produktif.7577/>.
- Nasution, S. *Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Pranowo. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Rohmani Nur Indah, Abdurrahman. *Psikolinguistik Konsep Dan Isu Umum*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Syakur, Nazri. *Proses Psikologik Dalam Pemerolehan*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Uno, Hamzah B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.